

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dan alam merupakan salah satu bukti tanda cinta Sang Maha Pencipta terhadap apa yang di ciptakannya, wujud cintanya terhadap alam semesta ini adalah merupakan realitas yang bisa dilihat. Seyyed Hossein Nasr dalam Teologi lingkungan menggambarkan realitas tuhan ini dengan menyimpulkan bahwa hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam memiliki korelasi yang berkesinambungan. Sebab, Tuhan menciptakan manusia, Tuhan juga memikirkan bagaimana kelangsungan hayati manusia di bumi sebagai korelasi antara manusia dan alam, selain itu Tuhan memilih manusia untuk membantu menjaga keseimbangan alam. Manusia dipilih sebagai pemimpin di bumi yang diberi amanat untuk menjaga dan mengelola alam. Dengan begitu, Tuhan telah memberikan kemuliaan kepada manusia (Maftukhin, 2016, p. 349). Senada dengan itu, Eddy Kristiyanto juga berpendapat, perilaku manusia terhadap lingkungan hidup tergantung sikapnya kepada Tuhan alam semesta. Pernyataan ini berarti teologi tidak hanya menerangkan tentang Tuhan semata namun, lebih luas lagi mendeskripsikan dari tindakan yang saling berkaitan, tindakan timbal balik terhadap lingkungan hidup yakni alam semesta (Yuono, 2019, p. 188).

Lingkungan dalam artian alam beserta isinya yang berada di bumi ini merupakan bagian dari komponen kestabilan untuk menunjang kehidupan semua makhluk yang berkelanjutan. Keaneka ragaman hayati ini menjadi sebuah kekayaan yang sangat luar biasa, semua ini tentunya adalah karunia yang diberikan oleh sang pencipta sebagai amanat kepada kita manusia untuk menjaganya. Lingkungan merupakan istilah singkat dari lingkungan hidup, lingkungan memiliki makna persis dengan dunia, alam semesta dan lain sebagainya. Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan dengan sumber daya alam, termasuk didalamnya manusia dengan aktifitas sosialnya dan secara implisit dapat dipahami bahwa lingkungan hidup merupakan sebuah sistem kehidupan dari unsur-unsur yang saling mempengaruhi unsur lainnya (Sudjana 1998, 87). Dalam UU nomer 32 tahun 2009 tentang perlingkungan dan

pengelolaan lingkungan hidup bab satu pasal satu menyebutkan, bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perilaku hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Maridi, 2015, p. 20).

Melihat yang terjadi akhir-akhir ini tentang krisis lingkungan hidup tentu menjadi perhatian banyak pihak, mulai dari pakar ekonomi, politik, hingga pemuka agama turut andil dalam menyikapi krisis ini. Misalnya, menurut Zianuddin Sarda mengatakan bahwa akar dari masalah krisis lingkungan sendiri tidak jauh dari nilai dan kepercayaan manusia itu sendiri, yakni adanya struktur nilai dan kepercayaan manusia yang membentuk suatu hubungan dengan alam (Roswantoro, 2012a). Dalam buku etika lingkungan menurut Sonny keraf dikatakan banyak persoalan-persoalana lingkungan ini diakibatkan oleh ulah tangan manusia mulai dari pencemaran, kerusakan hutan, laut, dan lain sebagainya yang pada dasarnya bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan hanya mementingkan dirinya sendiri (Keraf, 2014).

Dalam KLH dan PP Muhammadiyah, menyatakan Tindakan praktis penyelamatan lingkungan dengan pandangan sains dan teknologi bukan merupakan solusi yang tepat. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini hanya bisa diatasi dengan merubah secara fundamental cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Saat ini, hal yang dibutuhkan adalah perubahan perilaku yang menjadi semacam budaya masyarakat secara luas bukan perorangan. Dengan kata lain dibutuhkannya perubahan pemahaman yang baru tentang lingkungan hidup yang bisa melandasi perilaku manusia (Muhammadiyah, 2011).

Senada dengan itu, Maridi mengatakan bahwa permasalahan lingkungan tidak hanya cukup dipecahkan dengan metode ilmiah dan teknologi semata, akan tetapi juga perlu adanya kekuatan-kekuatan lain yaitu agama, keyakinan dan etika sikap manusia yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup. Nilai-nilai moral dan religiusitas memberikan petunjuk yang sangat berharga bagi perlindungan dan pelestarian lingkungan ini (Maridi, 2015). Agama secara implisit mengajarkan pemeluknya untuk mengetahui dan menyadari pentingnya

menjaga lingkungan hidup. Agama mengajarkan setiap umatnya untuk peduli terhadap lingkungan hidup. Bahwa setiap krisis lingkungan yang terjadi pada akhirnya akan memberikan dampak buruk kepada manusia itu sendiri (Safrilsyah, 2014).

Dalam buku Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Riligion and the order of nature*, rusaknya krisis lingkungan tidak diatasi tanpa adanya keteguhan hati seseorang serta nilai spiritual dalam diri manusia, dengan tidak adanya kesadaran diri pada manusia kebutuhan manusia akan mengalami kerusakan, Sayyed Hossein Nasr mengharapkan manusia supaya mampu memahami lingkungan hidup sesuai ajaran kepercayaannya, dalam hal ini lebih luasnya kebudayaan. Awalnya Nasr berpendapat bahwa manusia wajib diselamatkan dari lingkungan tapi, saat ini di era modern alamlah yang wajib diselamatkan dari tangan-tangan manusia (Istiqomah, 2011a, p. 3).

Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang teologi lingkungan yaitu : pertama manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab atas segala perbuatannya di muka bumi ini. Kedua, alam sebagai teofani memiliki arti sebagai solusi untuk masyarakat modern agar dapat memahami eksistensi keberadaan tuhan, manusia dan alam. Dan ketiga, Tuhan sebagai pusat kosmos Tuhan sebagai realitas tertinggi sekaligus Tuhan merupakan yang Batin serta yang Zahir. Menganalisis teologi lingkungan dengan pemikiran Sayyed Hossein Nasr penting karena Nasr adalah salah satu seorang intelektual di abad modern yang menggabungkan perspektif spiritual dan ekologis. Pendekatan Nasr menyoroti hubungan mendalam antara ajaran agama dan perlindungan lingkungan, yang bisa memberikan landasan teologis kuat untuk mendukung praktik keberlanjutan dan kesadaran lingkungan. Hal ini juga membantu memperkaya diskusi teologis dengan memasukkan elemen-elemen spiritual yang relevan dalam konteks kontemporer isu lingkungan.

Pada agama lokal, salah satu agama lokal yang masih berkembang dan menjaga kelestarian alam dengan baik yaitu kepercayaan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan adalah agama lokal masyarakat Jawa Barat yang masih eksis sampai saat ini. Mereka mempercayai *Sang Hiyang keresa* (yang maha kuasa) sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Pandangan hidup masyarakat Sunda

Wiwitan berpedoman pada pikukuh. Pikukuh merupakan aturan, cara bagaimana melaksanakan ajaran karuhun (nenek moyang) dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ajaran ini dipraktikkan langsung masyarakat dalam interaksi masyarakat dengan alam. Selain berpedoman pada pikukuh, masyarakat Sunda Wiwitan melaksanakan aturan adat, taat kepada buyut dan pantangan. Hal ini merupakan semangat untuk menjaga hutan, sungai dan gunung agar tetap harmonis (Wahid, 2012). Alam sebagai lingkungan hidup merupakan hal yang sakral, dimana pada masyarakat Sunda beranggapan bahwa lingkungan hidup memberikan manfaat yang sangat besar kepada manusia apabila dijaga dengan baik kelestariannya, dirawat serta dipelihara dan digunakan hanya secukupnya. Apabila alam digunakan berlebihan maka akan timbul mala petaka dan kesengsaraan.

Masyarakat Sunda wiwitan di kampung adat Cirendeui sendiri masih sangat memegang teguh kepercayaan, kebudayaan serta adat istiadatnya. Pada hubungannya dengan lingkungan, masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung adat Cirendeui membagi hutan menjadi tiga bagian. Pertama, *Leuweung Larangan* (hutan terlarang) yaitu hutan yang tidak boleh ditebang pepohonannya, kedua *Leuweung Tutupan* (hutan reboisasi), hutan ini boleh dipergunakan pepohonannya namun masyarakat harus menanamnya kembali dengan pohon yang baru, ketiga *leuweung baladahan* (hutan pertanian) hutang yang dipergunakan masyarakat Cirendeui untuk berkebun.

Kalimat yang masyarakat Sunda Wiwitan kampung Cirendeui pegang teguh salah satunya, yakni “*makan sakedar tidak lapar, minum sakedar tidak haus, berladang sakedar cukup*. Dalam artian tidak boleh berlebih-lebihan terhadap alam. Masyarakat Sundapun diajarkan siger tengah yakni tidak kekurangan tetapi tidak berlebihan, bukan untuk kemewahan melainkan hanya untuk kebutuhan sehari-hari, yang demikian agar tidak menguras atau memeras alam secara membabi buta sehingga terjaganya kelestarian lingkungan hidup.

Melalui penelitian ini, pemahaman tentang teologi lingkungan pada Masyarakat Adat Sunda Wiwitan di Kampung Cirendeui menjadi menarik ketika ditinjau dari persepektif Sayyed Hossein Nasr dengan didapatinya temuan-temuan upaya menghadirkan Tuhan dalam aspek menjaga dan melestarikan

lingkungan yang merupakan hal utama yang harus tertanam pada setiap individu pada masyarakat adat disana. Maka dari itu dipandang perlu melakukan penelitian terkait Teologi lingkungan masyarakat Penghayat Sunda Wiwitan di kampung adat Cirendeude dalam persepektif Sayyed Hossein Nasr sebagai upaya manusia melestarikan lingkungan hidup dengan menghadirkan tuhan di setiap tindakan yang akan diperbuat.

B. Rumusan Masalah

Mengutip dari judul permasalahan diatas tentang “Teologi Lingkungan Masyarakat Penghayat Sunda Wiwitan Di Kampung Cirendeude Kota Cimahi Dalam Persepektif Sayyed Hossein Nasr” maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan di selesaikan pada permasalahan ini, Adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Teologi lingkungan dalam persepektif masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeude Kota Cimahi?
2. Bagaimana Aktualisasi menjaga dan melestarikan Lingkungan oleh Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeude Kota Cimahi?
3. Bagaimana Analisis Teologi Lingkungan dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Pada Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeude Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis memiliki tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui teologi lingkungan dalam persepektif masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeude Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui aktualisasi menjaga dan melestarikan Lingkungan oleh Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeude Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui analisis Teologi Lingkungan dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Pada Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeude Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan ilmu pengetahuan khususnya dalam prodi Studi Agama-Agama dari bidang yang diteliti. Dalam penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin atau akan melakukan penelitian dengan konsep dan dasar penelitian yang sama. Tentunya, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta pengetahuan pada peningkatan kualitas Pendidikan dengan memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pegangan ataupun informasi, masukan serta saran pada masyarakat penghayat Sunda Wiwitan di kampung adat Cirendeude dan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi serta masukan kepada kelompok atau organisasi di Kampung Adat Cirendeude yang akan memberi manfaat bagi masyarakat luas dengan memberikan solusi atau pencerahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

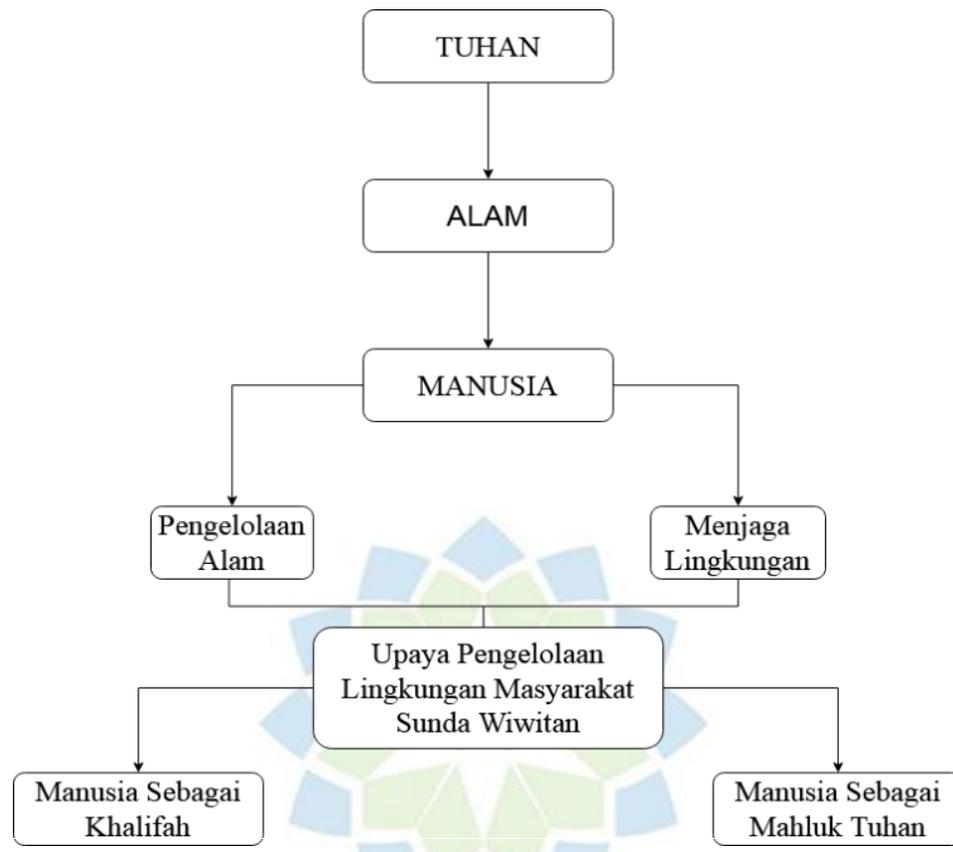
E. Kerangka Berfikir

Untuk memahami karakteristik pemikiran seorang individu atau masyarakat, tentunya tidak bisa lepas dari histori lahirnya pemikiran dan ruang lingkup yang mempengaruhinya karna manusia adalah makhluk yang akan selalu berkembang dalam pemikiran dan pengalamannya yang di pengaruhi oleh lingkungan dan zamannya. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti ingin melihat pemahaman teologi masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeude kota Cimahi menggunakan analisis teori lingkungan menurut Seyyed Hossain Nasr.

Teologi secara istilah berasal dari Bahasa Yunani yang diambil dari kata “*theos*” berarti Tuhan dan “*logos*” yang berarti ilmu dan pengetahuan. Maka, umumnya teologi sering diartikan sebagai ilmu yang mempelajari segala

sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama yaitu segala yang berhubungan dengan Tuhan. Secara terminologi, salah satunya menurut Ahmad Hanafi teologi adalah “*The science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relation between god and man*” atau teologi memiliki arti sebagai ilmu yang menjelaskan tentang Tuhan atau ilmu tentang ketuhanan dan kewajiban manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang diperkuat melalui dalil (Effendi, 2021, p. 31).

Teologi lingkungan atau sering disebut eko-teologi yang terdiri dari kata ekologi dan teologi. Secara istilah, ekologi atau dalam Bahasa Inggris *ecology* diambil dari Bahasa Yunani yaitu *aikos* dan *logos*. *Aikos* berarti tempat tinggal dan *logos* berarti ilmu. Ekologi merupakan cabang dari ilmu biologi yang mengkaji tentang hubungan timbal balik antara organisme dan hubungan antara organisme dengan lingkungannya. Maka, *aikos* secara luas diartikan tidak hanya sebagai pemahaman tentang tempat tinggal manusia semata, lebih dari itu melibatkan hubungan timbal balik antara alam semesta dan seluruh interaksinya saling berpengaruh di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya (Keraf, 2014, p. 41). Teologi lingkungan merupakan sebuah tuntutan kesadaran orang beragama mengenai alam semesta yang mana manusia memiliki tanggung jawab serta andil terhadap lingkungan sekitar. Karena, hakekatnya manusia dengan alam tidak bisa terpisahkan. Alam sebagai bukti kehadiran Tuhan yang menciptakan dan manusia sebagai Khalifah di alam semesta ini dan keduanya saling berkaitan (Bisri, 2011a).



Menurut Sayyed Hussein Nasr, bentuk dari teologi lingkungan terbagi kepada tiga indikator, yaitu:

1) Manusia sebagai khalifah

Manusia diciptakan di atas muka bumi ini diberikan Amanah sebagai khalifah karna manusia merupakan makhluk yang mempunyai kedudukan tertinggi, serta manusia pun memiliki kedekatan dengan Tuhan, ini membuat manusia dalam fitrahnya memiliki kedudukan yang tinggi. Nasr menjeaskan pola relasi antara Tuhan, alam, dan manusia sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai khalifah manusia memiliki tanggung jawab atas segala perbuatannya di muka bumi ini.

2) Alam sebagai teofani

Alam sebagai teofani yang memiliki arti sebagai solusi untuk masyarakat modern agar dapat memahami eksistensi keberadaan Tuhan, manusia dan alam. Untuk ketiganya menjalin hubungan yang harmonis,. Alam sebagai teofani menjadi cerminan dari Tuhan melalui alam dan segala

isinya,

3) Tuhan sebagai pusat kosmos,

Tuhan sebagai realitas tertinggi sekaligus Tuhan merupakan yang Batin serta yang Zahir. Tuhan berada pada pusat segala sesuatu dalam kehidupan pada segala aspek dan dimensi yang mengarahkan kepada eksistensi manusia. Sayyed Hossein Nasr berpandangan Tuhan tidak dapat diketahui dan tidak pula bisa dilukis, sebab Tuhan satu-satunya yang memiliki sifat absolut.

Pada masyarakat penghayat sunda wiwitan, keharmonisan antara manusia dengan alam nampaknya masih terjaga dengan baik. Kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan hidup menjadi bagian dari kehidupan warganya misalnya, masyarakat penghayat sunda wiwitan di kampung cirendeu konsisten menggarap tanah hanya di area baladahan, mereka, mereka berhati-hati untuk menggarap tanah tutupan dan sangat menghindari penggarapan area leuweung larangan (Adnan & Solihin, 2018).

Pada pembahasan lingkungan hidup, krisis lingkungan tidak terlepas dari krisis spiritual yang mengakibatkan manusia menjadi lalai. Sebab manusia modern saat ini memandang alam sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan dieksploitasi sebanyak mungkin. Berbeda dengan masyarakat tradisional, yang mana memandang alam seperti wanita yang akan dinikahi, yang mana manusia tradisional memiliki rasa tanggung jawab merawat dan menjaga alam. Paham antroposentrisme adalah salah satu penyebab terjadinya krisis lingkungan. Menurut paham ini manusia sebagai pusat ekosistem, hal demikian merupakan cara pandang antroposentrisme, mereka menganggap nilai tertinggi dalam tatanan ekosistem adalah manusia dengan segala kepentingannya. Franz Magnis-Suseno menilai bahwa cara manusia modern berhadapan dengan alam bersifat tektonis, yaitu menempatkan alam sebagai objek yang harus dikuasai. Tak ayal, krisis lingkungan pun sulit dihindari sebab alam tidak lagi mampu menahan gempuran keserakahan manusia. (Maftukhin, 2016)

Sayyed Hossein Nasr mengatakan dalam pandangan tradisional alam dipahami sebagai manifestasi kehadiran Tuhan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Alam harus dipandang secara holistik. Karena, hubungan

manusia dan alam merupakan subjek dengan subjek yakni sama-masa makhluk dari ciptaan sang kuasa. Untuk mencerminkan manusia hakikatnya adalah bagian dari alam dan alam merupakan cerminan dari adanya Tuhan. Sebab tidak akan terjadi kedamaian kecuali manusia harmonis dengan alam itu sendiri. Agar keharmonisan itu bisa terwujud, maka manusia harus harmonis dengan tuhan, Maka Ketika manusia sudah berdamai dengan Tuhan, ia akan pula berdamai dengan ciptaanya yaitu alam (Maftukhin, 2016).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tentang tema yang peneliti ambil secara umum sudah banyak dilakukan. Peneliti membagi tiga kategori dari penelitian terdahulu terkait dengan tema dari penelitian ini, adapun tiga kategori tersebut, diantaranya; Teologi dan Lingkungan, Masyarakat adat, dan pengahayat sundawiwitan kampung Cirendeu

Pada kategori pertama mengenai Teologi dan Lingkungan, peneliti mendapatkan berbagai temuan judul diantaranya: penelitian dari Sifa Alfiah dengan judul *“Teologi Lingkungan Masyarakat Penambang Batu Di Desa Pataruman Kabupaten Bandung Barat”*, penelitian ini membahas tentang teologi lingkungan masyarakat Penambang Batu di Desa Pataruman dengan mencari tahu bagaimana pemahaman teologi masyarakat di Desa Pataruman, membahas pemahaman teologi pada masyarakat di lingkungan dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat di Desa Pataruman dengan menggunakan metode pendekatan teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr. Kemudian penelitian Riswandi dengan judul *“Ekologi dan Konservasi alam dalam Persepektif Teologi Kristiani (Studi atas Pemikiran Pdt. Robert P. Borrong)”*, Penelitian ini menjelaskan etika teologi yang arif dalam berinteraksi dengan alam atau lingkungan dengan berpijak pada sumber alkitab. penelitian ini mengandung penjelasan yang menafikan pandangan bahwa agama Kristen menjadi sumber penyumbang atas kerusakan alam seperti yang dikatakan oleh Lynn White Jr bahwa panggilan *“menaklukan”* dan *“menguasai”* alam dalam kitab kejadian adalah penyebab dari krisis lingkungan selama ini. Justru panggilan ini merupakan bentuk untuk mengelola dan memelihara seperti

halnya konsep “khalifah” dalam Islam. Penelitian selanjutnya oleh Nur Fatmawati berjudul “Eko-Teologi dalam Agama Tao”, Hasil penelitian ini membahas tentang ekologi dalam pandangan Taoisme yang bisa dilihat dari konsep *Wu-wei* yang diterjemahkan sebagai “tidak mempunyai kegiatan”. Pengertian ini bukan berarti tidak ada kegiatan sama sekali, melainkan berbuat tanpa semau-maunya. *Wu-Wei* adalah sifat dasar kehidupan selaras dengan alam, maka berbuat sewenang-wenangnya berlawanan dengan ajaran Taoisme. Kehidupan harmonis dengan alam menjadi kunci utama, *Wu-Wei* merupakan ajaran Tao yang memberikan risalah pada manusia agar tidak melakukan eksploitasi terhadap alam demi keuntungan pribadi. Taoisme mengajarkan dalam *Tao Te Ching* untuk tidak memaksakan kehendak pribadi agar terhindar dari kehidupan yang serakah dan mampu melihat alam sebagai bagian dari dirinya. Terakhir penelitian oleh Saharuddin dengan judul “Islam dan Ramah Lingkungan (Studi atas Teologi Lingkungan Hidup)”, Penelitian ini menjelaskan lingkungan hidup ditinjau dari persepektif agama Islam, mengenai konsep lingkungan hidup ditinjau dari sains dan konsep teologi Islam tentang lingkungan dan peran Islam dalam mewujudkan lingkungan hidup yang seimbang.

Adapun kesamaan dari penelitian yang telah disebutkan di atas diantaranya yaitu sama-sama membahas tentang teologi lingkungan dengan menggunakan metode pendekatan teologi lingkungan. Akan tetapi dalam penelitian ini objek penelitiannya yang berbeda, dimana dalam penelitian ini dilakukan di Masyarakat Adat Sunda Wiwitan di Kampung Cirendue, yang masih menjalankan pikukuh yang merupakan hasil turun temurun nenek moyang terdahulu.

Kategori kedua penelitian Upi Gufiroh dengan judul “Pandangan Agama Sundawiwitan Mengenai Lingkungan Hidup (Studi Atas Literatur Budaya Kanekes dan Religi Sunda Wiwitan). Pada skripsi ini membahas tentang pandangan Penghayat Sunda Wiwitan mengenai lingkungan hidup menurut Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda. Permasalahan lingkungan menjadi inti penelitian ini dengan menganalisis dan mengklasifikasikan hasil penelitian dalam buku yang berjudul “kehidupan Masyarakat Kanekes” dengan

menghasilkan pandangan agama Sunda Wiwitan tersebut mengenai lingkungan hidup. Penelitian ini membahas tentang pikukuh yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Kanekes, terkait pikukuh ini memiliki sikap ekosentrisme. Mereka memperlakukan alam sebagai bagian integral dari proses kehidupan mereka yang harus dijaga dengan baik. Memperlakukan alam sebagai sahabat karib. Menjaga alam merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap warga Kanekes sebagai masyarakat Tangtu. Masyarakat yang dipandang memiliki tugas hidup yang lebih berat karena harus menjaga tanah-tanah suci dari perubahan yang diakibatkan oleh kesewenangan manusia.

Adapun kesamaan dari penelitian yang telah disebutkan di atas diantaranya yaitu sama-sama membahas tentang teologi lingkungan dengan menggunakan metode pendekatan teologi lingkungan. Akan tetapi dalam penelitian ini objek penelitiannya yang berbeda, dimana dalam penelitian ini dilakukan di Masyarakat Adat Sunda Wiwitan di Kampung Cirendeu, yang masih menjalankan pikukuh yang merupakan hasil turun temurun nenek moyang terdahulu.

Kategori ketiga penelitian dari Ramadhan, Nabil pada tahun 2017 dengan judul "*Pola Komunikasi Pemimpin Masyarakat Adat Sunda Wiwitan : Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Adat Kampung Cirendeu Cimahi*" pada penelitian ini menjelaskan ajaran-ajaran serta budaya dari leluhurnya yang ada di Kampung Adat Cirendeu Cimahi. Dengan menggunakan teori proses komunikasi dari Onong Uchjana Effendy dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam tesis tersebut ditemukan komunikasi dengan masyarakat komunikasi verbal dan non-verbal, dengan menggunakan media simbol-simbol adat yang ada di Cirendeu. Dalam penyampaian komunikasi pemimpin biasanya menyampaikan pesan melalui surasa. Surasa tersebut merupakan kegiatan diskusi rutin setiap dua minggu sekali, komunikasi tersebut dilaksanakan pada acara 1 Sura yang berlangsung setahun sekali.

Kesamaan dari penelitian di atas yaitu sama-sama menjadikan objek penelitian masyarakat adat Sunda Wiwitan di Cirendeu. Adapun perbedaannya dalam penelitian di atas fokus penelitiannya tentang komunikasi pemimpin adat

Sunda Wiwitan Kampung Adat Cirendeude, sedangkan penelitian sekarang fokus penelitiannya pada konsep teologi lingkungan di Kampung Adat Cirendeude.

Penelitian lainnya yaitu dalam Jurnal dari Agnes, Efi, dan Skartik dengan judul *“Pengalaman Pelajar Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Komunikasi Gradasi Cirendeude Cimahi Jawa Barat”*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan eksistensi masyarakat Sunda Wiwitan kampung adat Cirendeude di tengah problematika yang ada di zaman sekarang. Bentuk dari diskriminasi tersebut diantaranya yaitu pelanggaran hak kebebasan beragama bagi pelajar pemeluk kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung adat Cirendeude. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk diskriminasi yang diterima para pelajar penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Dari penelitian itu didapatkan adanya berbagai upaya paksa pembelokan keyakinan yang sering terjadi di bangku sekolah, salah satu pengecamannya yaitu dari fasilitas pembelajaran agama yang harus sesuai di bangku sekolah. Oleh karenanya seringkali terjadi siswa dengan keyakinan sebagai penghayat kepercayaan dipaksa untuk mengikuti metode belajar sejalan dengan agama mayoritas di sekolah tersebut.

Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang sama-sama menjelaskan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cirendeude, untuk perbedaannya di dalam penelitian di atas fokus penelitiannya yaitu tentang pengalaman pelajar penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan komunitas gradasi di Cirendeude, sedangkan pada penelitian sekarang fokus penelitiannya menjelaskan tentang teologi lingkungan di kampung Adat Cirendeude.

Dari ketiga kategori diatas belum ada yang membahas Teologi lingkungan masyarakat Penghayat Sunda Wiwitan di kampung adat Cirendeude dalam persepektif Sayyed Hossein Nasr.